

**MUSEUM SEBAGAI SARANA EDUKASI DAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DI MUSEUM SIGINJEI KOTA JAMBI 1981-2012**

SKRIPSI



OLEH

**NAMA: IGNATIUS LUNDANG SINURAT
NIM: I1A118050**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN SEJARAH, SENI, DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2025**

**MUSEUM SEBAGAI SARANA EDUKASI DAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DI MUSEUM SIGINJEI KOTA JAMBI 1981-2012**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Jambi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ilmu Sejarah**



OLEH

**NAMA: IGNATIUS LUNDANG SINURAT
NIM: I1A118050**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN SEJARAH, SENI, DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini yang berjudul Museum Sebagai Sarana dan Edukasi Masyarakat di Museum Siginjei Kota Jambi 1981-2012. Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah yang disusun oleh Ignatius Lundang Sinurat, Nomor Induk Mahasiswa I1A118050 telah diperiksa dan disetujui untuk di uji.

Jambi, Maret 2025

Pembimbing I

Padhil Hudaya, S.Pd., M.A.

NIP. 199511262023211011

Jambi, Maret 2025

Pembimbing II

Irhas Fansuri Mursal, S.Pd., M.Hum

NIP. 201801091006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul Museum Sebagai Sarana dan Edukasi Masyarakat di Museum Siginjei Kota Jambi 1981-2012. Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah yang disusun oleh Ignatius Lundang Sinurat, Nomor Induk Mahasiswa I1A118050 telah diperiksa dan disetujui untuk di uji.

Hari :

Tanggal :

Tim Pembimbing

1. Padhil Hudaya, S.Pd., M.A.
NIP. 199511262023211011

Ketua

2. Irhas Fansuri Mursal, S.Pd., M.Hum
NIP. 201801091006

Sekretaris

Mengetahui

Ketua Program Studi

Ilmu Sejarah

Abd Rahman, S.Pd., M.A
NIP. 198601122019031009

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Ignatius Lundang Sinurat

Nim : I1A118050

Program Studi : Ilmu Sejarah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul adalah Museum Sebagai Sarana dan Edukasi Masyarakat di Museum Siginjei Kota Jambi 1981-2012 benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan plagiat dan hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Februari 2025

Yang membuat pernyataan

Ignatius Lundang Sinurat

Nim I1A118050

MOTO

Yang terjadi adalah yang terbaik.

(Ignatius Lundang Sinurat)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta. untuk ayah dan adik adik ku yang selalu menyemangati dalam menuntut ilmu untuk menggapai cita cita. dan untuk semua teman teman ku yang sudah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. dosen pembimbing yang selalu memberikan saran dan motivasi dalam membimbing jalan nya pembuatan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat-Nya. Tidak lupa rasa syukur dan terima kasih atas peran orang tua penulis yakni Bapak Ramdus sinurat yang selalu memberikan moral dan materil, doa dan motivasi terhadap penulis sehingga skripsi yang berjudul “Museum Sebagai Sarana Edukasi Dan Pemberdayaan Masyarakat di museum Siginjei Kota Jambi 1981- 2012” ini dapat selesai dengan baik.

Tidak hanya itu, dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H. sebagai Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Dra Irma Suryani, M. Pd. Sebagai Ketua Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi.
4. Bapak Abd. Rahman, S.Pd., M.A. sebagai Ketua Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
5. Bapak Padhil Hudaya, S.Pd., M.A. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah membantu untuk memberikan arahan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Irhas Fansuri Mursal, S.Pd., M.Hum. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah membantu untuk memberikan arahan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis melaksanakan perkuliahan.
8. Seluruh Staf yang ada di lingkungan Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas fasilitas yang telah diberikan.
9. Instansi-instansi terkait Museum Siginjei Kota Jambi yang dengan baik

memberikan berbagai informasi.

10. Terima kasih untuk keluarga, terutama kepada Ibu dan Bapak yang telah mendukung serta menjadi sumber inspirasi penulis selama penyusunan skripsi.
11. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah berjuang menjadi lebih baik, bertahan dengan segala ujian kehidupan dan bertanggung jawab menyelesaikan apa yang sudah di mulai.

Segala harapan dan ucapan terima kasih untuk semuanya, semoga apa yang ingin digapai akan segera terwujud dan selalu dalam perlindungan Tuhan yang Maha Esa dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan terutama bagi penulis.

Jambi, 3 Maret 2025

IGNATIUS LUNDANG SINURAT
(I1A118050)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.5 Tinjauan Pustaka.....	10
1.6 Kerangka Konseptual	14
1.7 Metode Penelitian	16
1.8 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II PERKEMBANGAN PERAN EDUKATIF MUSEUM SIGINJEI DALAM MENYEBARKAN PENGETAHUAN SEJARAH LOKAL KEPADA MASYARAKAT JAMBI.....	19
2.1. Sejarah Berdirinya Museum Siginjai.....	19
2.2. Peran Edukatif Museum Siginjei	21
2.3 .Perkembangan Program Edukasi Sejarah Lokal.....	24
BAB III BENTUK KEGIATAN DAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT YANG DILAKUKAN OLEH MUSEUM SIGINJEI	29
3.1 Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Tahap Awal (1981-1990-an)	29
3.2 Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Tahap Pengembangan (1990- 2000an)	31
3.3 Program Sosialisasi Sejarah Lokal Kepada Masyarakat	34
BAB IV TANTANGAN DAN RESPON MUSEUM SIGINJEI DALAM MENJALANKAN FUNGSI EDUKATIF DAN SOSIAL	37

4.1 Tantangan Internal dan Eksternal	37
4.2 Upaya dan Respon Museum Siginjei	39
4.3 Evaluasi Peran Edukatif Dan Sosial Museum Siginjei	42
BAB V PENUTUP	44
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual.....	13
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Narasumber.....	45
Lampiran Surat Penyerahan Keterangan.....	46

ABSTRAK

Ignatius Lundang Sinurat. 2025. Skripsi. *Museum Sebagai Sarana Edukasi Dan Pemberdayaan Masyarakat di museum Siginjei Kota Jambi 1981- 2012*. Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Padhil Hudaya, S.Pd., M.A. (II) Irhas Fansuri Mursal, S.Pd., M.Hum.

Peran museum sebagai sarana edukasi sejarah lokal memiliki posisi penting dalam pelestarian nilai budaya daerah. Museum Siginjei Kota Jambi menjadi salah satu institusi budaya yang aktif menyelenggarakan berbagai program edukatif dan sosial sejak 1981 hingga 2012. Kajian ini bertujuan untuk melihat perkembangan peran edukatif Museum Siginjei, ragam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan, serta berbagai tantangan dan respon yang diambil museum selama menjalankan fungsinya. Metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara dengan pegawai museum, tokoh budaya, dan pengunjung museum sebagai sumber utama data.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Museum Siginjei mengalami kemajuan signifikan dalam pelaksanaan program edukasi sejarah. Selain menggelar pameran tetap, museum rutin menyelenggarakan pameran keliling, pameran tematik, lomba budaya, dan program edukasi berbasis komunitas. Kerja sama dengan sekolah, komunitas seni, hingga pengrajin lokal berhasil memperluas jangkauan edukasi ke berbagai lapisan masyarakat. Tantangan yang dihadapi berupa keterbatasan SDM pasca otonomi daerah, rendahnya minat masyarakat, serta hambatan geografis. Untuk merespon hal tersebut, museum melakukan berbagai upaya, seperti optimalisasi media sosial, penyelenggaraan program Duta Museum, dan penyusunan ulang strategi kegiatan edukasi di lapangan.

Berdasarkan hasil yang dicapai, disarankan agar Museum Siginjei terus berinovasi dengan memanfaatkan teknologi digital dalam program edukasi, serta memperluas kerja sama dengan komunitas budaya hingga wilayah kabupaten. Selain itu, pelatihan SDM perlu ditingkatkan secara berkala agar kualitas layanan edukasi dan publikasi tetap terjaga. Museum juga diharapkan mempertahankan pelaksanaan program edukasi di lingkungan museum sembari memanfaatkan ruang publik strategis sebagai media sosialisasi sejarah kepada masyarakat.

Kata Kunci: Museum Siginjei, Edukasi Sejarah, Pemberdayaan Masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum merupakan tempat menyimpan benda-benda bersejarah, benda yang terdapat di museum adalah benda-benda peninggalan sejarah yang seharusnya dilestarikan, agar negara Indonesia tidak melupakan jasa pahlawan yang membela tanah air. Berdasarkan definisi dari ***International Council of Museums (ICOM)***, museum adalah institusi permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya dengan cara terbuka, serta melakukan kegiatan pelestarian dan pameran benda-benda bersejarah untuk pendidikan, penelitian, dan hiburan.¹

Museum di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan masa kolonialisme, kemerdekaan, dan perkembangan kebudayaan nasional. Pendirian museum di Indonesia bertujuan untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan memamerkan warisan sejarah serta budaya bangsa. Pada masa kolonial, museum pertama kali dibangun oleh pemerintah Belanda untuk menyimpan dan memamerkan koleksi benda-benda sejarah, arkeologi, dan etnografi dari berbagai daerah di Nusantara. Setelah Indonesia merdeka, peran museum mulai berkembang dari sekadar tempat penyimpanan benda bersejarah menjadi pusat pendidikan dan nasionalisme.²

Adapun tujuan dari melestarikan yaitu agar masyarakat tidak melupakan kekayaan budaya atau tidak mengenal lagi akan kebudayaan mereka. Didirikannya museum maka bangsa Indonesia tidak melupakan sejarah bangsa karena bangsa juga harus memperoleh pendidikan, supaya bangsa kita tidak

¹ Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2020). Pemanfaatan fungsi museum sebagai sumber belajar sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(1), 4-6.

² Munandar, A. A., Perdana, A., Rahayu, A., Gultom, A. M., Susanto, D., Asiarto, L., ... & Arbi, Y. (2011). Sejarah permuseuman di Indonesia. 12.

dijajah oleh negara lain. Prinsipnya pendidikan merupakan bentuk kesadaran masyarakat yang ingin meningkatkan peradabannya, sehingga mereka menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai jati diri, peran masyarakat dipendidikan sejak semula sudah terlihat, baik melalui lembaga-lembaga pendidikan maupun organisasi-organisasi masyarakat.³ Museum adalah lembaga yang berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan berbagai benda bersejarah, ilmiah, seni, atau budaya untuk tujuan edukasi dan rekreasi. Museum menjadi tempat pelestarian warisan budaya serta menyediakan informasi sejarah bagi masyarakat. Museum memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah, baik di tingkat lokal maupun global. Dari zaman kuno hingga modern, museum terus berkembang sebagai pusat edukasi dan penelitian yang membantu masyarakat memahami peradaban masa lalu serta perkembangannya di masa kini.⁴

Di tengah gempuran arus globalisasi dan percepatan teknologi digital, masyarakat modern dihadapkan pada krisis identitas budaya yang semakin kompleks. Budaya populer, konten digital, serta pengaruh media asing kian mendominasi ruang publik dan konsumsi pengetahuan generasi muda. Akibatnya, kesadaran terhadap sejarah lokal dan warisan budaya bangsa perlahan memudar. Padahal, pemahaman akan sejarah merupakan fondasi penting dalam membangun karakter dan jati diri bangsa. Dalam konteks inilah, keberadaan museum menjadi sangat relevan sebagai media pelestarian nilai budaya sekaligus sarana edukasi masyarakat. Museum tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat menyimpan

³ Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10-11.

⁴ Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 15.

benda-benda bersejarah yang statis, tetapi telah berkembang menjadi ruang pembelajaran publik yang dinamis dan interaktif. Matitaputy menegaskan bahwa museum berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pelestarian, melainkan juga lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur kebangsaan sejak dini.⁵ Pandangan ini diperkuat oleh Mohamad, Hasan, dan Wantu yang menyatakan bahwa optimalisasi peran museum dalam pembelajaran sejarah lokal sangat penting untuk menghidupkan kembali kesadaran masyarakat terhadap identitas budaya mereka.⁶

Fenomena peningkatan peran museum sebagai sarana edukasi juga tampak dalam sejumlah penelitian kontemporer. Misalnya, Fadhillah dalam disertasinya tentang Museum Tsunami Aceh mengemukakan bahwa museum bukan hanya tempat menyimpan dokumentasi bencana, tetapi juga menjadi media edukasi sejarah dan nilai kemanusiaan yang menyentuh berbagai aspek psikososial masyarakat.⁷ Hal serupa juga dikemukakan oleh Pianto, Dwijonagoro, dan Hadi dalam studi mereka terhadap Museum Song Terus di Pacitan yang mampu menjadi magnet wisata sejarah dengan pendekatan edukatif, memadukan antara penyampaian informasi sejarah dan pengalaman budaya.⁸

Namun demikian, dalam kenyataannya, tidak semua museum di Indonesia mampu menjalankan fungsi edukatif secara maksimal. Banyak museum yang masih bersifat konservatif, tidak terhubung dengan isu kekinian, bahkan sepi

⁵ Matitaputy, J. Pentingnya Museum bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan. *Kapata Arkeologi*, 2007, hlm. 38–46.

⁶ Mohamad, S., Hasan, R., dan Wantu, A. “Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah.” *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 197–202.

⁷ Fadhillah, A. Eksistensi Museum Tsunami sebagai Sarana Edukasi Sejarah Bagi Masyarakat Aceh. Disertasi doctoral, UIN Ar-Raniry, 2024.

⁸ Pianto, H. A., Dwijonagoro, A. N., dan Hadi, S. “Museum Song Terus sebagai Sarana Wisata Budaya Sejarah di Kabupaten Pacitan.” *Siginjai: Jurnal Sejarah* 2, no. 2 (2022): 1–13..

pengunjung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi museum dan kenyataan implementatifnya. Padahal, museum seharusnya mampu menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, sekaligus sebagai ruang pemberdayaan masyarakat untuk mengenal, menghargai, dan mereproduksi kembali nilai-nilai budaya mereka.

Salah satu aspek yang dapat mengoptimalkan fungsi edukasi museum adalah dukungan kelembagaan dan program kerja dari pemerintah daerah. Andaryani dan Ambarwati dalam kajiannya terhadap Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang mengungkapkan bahwa implementasi program kerja Dinas Kebudayaan secara langsung berpengaruh terhadap meningkatnya minat masyarakat terhadap museum dan cagar budaya.⁹ Program-program yang kolaboratif dengan sekolah, komunitas, dan media menjadi strategi penting dalam mendekatkan museum dengan masyarakat.

Selain itu, dalam era digital, inovasi layanan museum menjadi keharusan. Ramadhan, Erwina, dan Rohman menekankan pentingnya transformasi museum menuju “smart museum” yang mampu memanfaatkan teknologi digital dalam menyajikan informasi sejarah secara interaktif dan menyenangkan.¹⁰ Hal ini menjadi strategi pengembangan layanan museum yang tidak hanya relevan secara konten, tetapi juga menarik secara visual dan fungsional. Tak kalah pentingnya adalah peran pemandu museum dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkesan. Susetyo dan Wahayuni menyatakan bahwa kualitas penyampaian

⁹ Andaryani, S. A., dan Ambarwati, A. A. “Implementasi Program Kerja Dinas Kebudayaan dalam Meningkatkan Minat Masyarakat pada Cagar Budaya Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Kota Palembang.” *Jurnal Pemerintahan dan Politik* 7, no. 2 (2022).

¹⁰ Ramadhan, A. J., Erwina, W., dan Rohman, A. S. “Penerapan Smart Museum sebagai Strategi Pengembangan Layanan Museum Gedung Sate Bandung.” *Jurnal Pustaka Budaya* 12, no. 1 (2025): 1–14.

informasi oleh pemandu museum mampu meningkatkan kepuasan pengunjung dan memperkuat pemahaman terhadap koleksi yang dipamerkan.¹¹ Pemandu berfungsi sebagai mediator sejarah yang membuat narasi museum lebih hidup dan mudah dipahami. Melalui berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa museum memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Namun, keberhasilan tersebut bergantung pada konteks lokal, kebijakan yang diterapkan, dan strategi pengelolaan yang diimplementasikan. Oleh karena itu, kajian terhadap museum-museum daerah menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana peran mereka dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat.

Dalam konteks ini, Museum Siginjai di Kota Jambi menjadi salah satu objek yang menarik untuk dikaji. Berdiri sejak tahun 1981 dan mengalami berbagai transformasi hingga 2012, museum ini menyimpan ribuan artefak sejarah dan budaya yang merepresentasikan kekayaan warisan Jambi. Namun, sejauh ini masih minim kajian akademik yang secara komprehensif menelaah kiprah Museum Siginjai dalam menjalankan fungsi edukatif dan sosialnya. Padahal, sebagai satu-satunya museum pemerintah provinsi di Jambi, museum ini memiliki potensi besar untuk menjadi pusat edukasi sejarah sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat lokal.

Museum Siginjai merupakan tempat menyimpan berbagai koleksi sejarah, etnografi, arkeologi, numismatik, dan filologi yang berkaitan dengan sejarah Provinsi Jambi. Koleksi tersebut mencakup artefak dari zaman prasejarah,

¹¹ Susetyo, B., dan Wahayuni, M. "Peran Pemandu Museum dalam Meningkatkan Pengalaman Pengunjung di Museum Subkoss." *Museion Bulletin: Jurnal Kajian Museum* II, no. I (2025).

peninggalan kerajaan Melayu Jambi, benda-benda budaya masyarakat Jambi, serta dokumen dan foto-foto bersejarah. Museum Siginjai awalnya berdiri pada tahun 1981 dengan tujuan untuk mengumpulkan, merawat, dan memamerkan berbagai koleksi yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Jambi. Nama “Siginjai” diambil dari salah satu pusaka bersejarah milik Kesultanan Jambi, yaitu Keris Siginjai, yang merupakan simbol kekuatan dan kedaulatan kerajaan Jambi pada masa lampau. Peletakan batu pertama pembangunan Museum Negeri Jambi dilakukan oleh Gubernur Jambi, Maschun Sofwan, SH. Pada tanggal 18 februari 1981 pada lahan seluas 13.350 m² dengan luas bangunan 4.000 m. Peresmian Museum ini dengan nama Museum Negeri Provinsi Jambi dilakukan pada tanggal 6 juni 1988 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hasan. Dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka Museum Negeri Provinsi Jambi diubah namanya menjadi Museum Negeri Jambi, sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 15 tahun 2000 kemudian Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, nama Museum Nasional Provinsi Jambi diubah menjadi Museum Provinsi Jambi (Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2002) dan sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 26, nama Museum Nasional Provinsi Jambi diubah menjadi Museum Siginjei pada tanggal 30 Oktober 2012.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Juwita, Djono, dan Musadad terhadap Museum Karst Indonesia di Wonogiri, menunjukkan bahwa museum daerah dapat dikembangkan sebagai wisata edukatif yang aktif melibatkan masyarakat dan sekolah melalui kurikulum tematik. Hal ini menunjukkan bahwa jika dikelola

¹² Mualima, S. (2022). *PERAN MUSEUM SIGINJEI DALAM PARIWISATA DI KOTA JAMBI 1988-2012* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI). 20

dengan baik, museum dapat menjadi ruang publik yang partisipatif dan memberdayakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Museum Siginjai sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat selama periode 1981–2012. Kajian ini penting untuk menyoroti bagaimana museum daerah mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan zaman, serta mengkaji hambatan dan strategi yang digunakan dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga masukan praktis bagi pengelolaan museum daerah lainnya di Indonesia agar lebih relevan, partisipatif, dan berdaya guna dalam kehidupan masyarakat.¹³

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemampanan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan peran edukatif museum Siginjei dari tahun 1981 hingga 2012 dalam menyebarkan pengetahuan sejarah lokal kepada masyarakat Jambi?
2. Apa saja bentuk kegiatan dan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh museum Siginjei dalam kurun waktu 1981–2012?
3. Bagaimana tantangan dan respon museum Siginjei dalam menjalankan fungsi edukatif dan sosial selama periode 1981–2012?

¹³ Juwita, M., Djono, D., dan Musadad, A. A. "Museum Karst Indonesia sebagai Wisata Edukasi Sejarah Bagi Masyarakat di Kabupaten Wonogiri." *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 24, no. 2 (2024): 20–31.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini diperlukan dalam penulisan agar batasan penelitian tidak terlalu luas dan fokus pada titik permasalahan. Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi dalam tiga aspek utama, yaitu ruang lingkup temporal (waktu), spasial (wilayah), dan substansial (materi atau fokus kajian). Penelitian ini difokuskan pada periode waktu antara tahun 1981 hingga 2012, yaitu sejak awal pendirian Museum Negeri Jambi (kemudian dikenal sebagai Museum Siginjai) hingga satu tahun sebelum revitalisasi kelembagaan yang signifikan dilakukan oleh pemerintah daerah. Batas waktu ini dipilih karena mencerminkan fase pembentukan, pengembangan program edukatif dan pemberdayaan masyarakat, serta perubahan arah fungsi museum dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya masyarakat Jambi.

Secara geografis, penelitian ini dibatasi pada wilayah administratif Kota Jambi, dengan fokus utama pada Museum Siginjai yang berlokasi di kawasan Jl. Urip Sumoharjo, Jambi. Lingkup ini mencakup interaksi Museum Siginjai dengan masyarakat Kota Jambi sebagai target edukasi dan pemberdayaan, termasuk komunitas lokal, pelajar, pengunjung, dan lembaga pendidikan yang terlibat dalam kegiatan museum selama periode yang dikaji.

Penelitian ini secara substansial berfokus pada: Peran edukatif Museum Siginjai, yang mencakup penyediaan informasi sejarah lokal, pelaksanaan pameran, program edukasi bagi pelajar, serta keterlibatan museum dalam pendidikan non-formal. Peran pemberdayaan masyarakat, yang mencakup pelibatan masyarakat dalam kegiatan budaya, pelestarian warisan sejarah lokal, serta upaya museum membangun kesadaran sejarah melalui pendekatan partisipatif. Kendala dan tantangan historis yang dihadapi oleh Museum Siginjai dalam menjalankan fungsi edukatif dan sosialnya, baik yang bersifat internal seperti keterbatasan anggaran dan SDM, maupun eksternal seperti rendahnya kesadaran publik terhadap pentingnya sejarah lokal.

Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian ini tidak bertujuan untuk membahas

keseluruhan sejarah Museum Siginjai secara umum atau perkembangan museum setelah tahun 2012, melainkan berfokus pada analisis historis terhadap peran dan kontribusi museum dalam bidang edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan peran edukatif Museum Siginjei dari tahun 1981 hingga 2012 dalam menyebarkan pengetahuan sejarah lokal kepada masyarakat Jambi.
2. Mengetahui bentuk kegiatan dan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh museum Siginjei dalam kurun waktu 1981–2012.
3. Mengetahui tantangan dan respon museum Siginjei dalam menjalankan fungsi edukatif dan sosial selama periode 1981–2012.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian yang akan dilakukan, setidaknya akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yakni: Bagi Guru hasil penelitian ini akan memberikan gambaran dalam pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang sejarah sosial dan budaya, khususnya mengenai peran institusi museum dalam membentuk kesadaran sejarah dan identitas lokal masyarakat, memberikan kontribusi terhadap studi-studi sejarah kelembagaan, dengan menekankan bahwa museum bukan hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai agen edukasi dan pemberdayaan yang dinamis, dan mengembangkan perspektif historis

tentang bagaimana institusi budaya seperti Museum Siginjai mengalami transformasi fungsi dalam menghadapi perubahan sosial sepanjang kurun waktu 1981–2012.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola Museum Siginjai dan instansi kebudayaan lainnya dalam menyusun strategi pengembangan program edukatif dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis sejarah lokal, memberikan referensi historis kepada para akademisi, mahasiswa, pemerhati sejarah, dan pihak-pihak terkait yang tertarik dalam kajian sejarah museum dan pembangunan kebudayaan lokal, mendorong kesadaran publik, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya keberadaan museum sebagai sarana edukasi sejarah dan pelestarian identitas budaya daerah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya tinjauan pustaka adalah sebagai bahan auto kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian terdahulu dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang ada, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang ada.¹⁴ Beberapa bentuk tulisan atau hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama Jurnal karya Matitaputy dengan judul Pentingnya Museum bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan, Matitaputy menekankan

¹⁴ Aditia Muara Pradita, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gersik: Penerbit JSI Press, 2020), 9

bahwa museum merupakan lembaga strategis dalam pelestarian warisan budaya yang juga memiliki fungsi edukatif dan pembangunan karakter bangsa. Penelitian ini memperlihatkan museum sebagai aktor kebudayaan yang memiliki potensi dalam penguatan identitas nasional. Relevansi: Penelitian ini menjadi dasar teoretis penting bahwa museum memiliki fungsi ganda—pelestarian dan edukasi. Perbedaan: Fokus Matitaputy bersifat konseptual umum dan tidak membahas kasus spesifik atau konteks lokal seperti Museum Siginjai.¹⁵

Kedua Skripsi karya Pianto, Dwijonagoro, & Hadi dengan judul Museum Song Terus sebagai Sarana Wisata Budaya Sejarah di Kabupaten Pacitan mengkaji bagaimana museum lokal dapat bertransformasi menjadi pusat wisata sejarah yang edukatif, dengan menekankan integrasi antara potensi arkeologis dan nilai-nilai lokal. Relevansi: Menunjukkan bagaimana museum dapat menjadi media edukasi publik melalui pendekatan wisata budaya, yang serupa dengan peran Museum Siginjai. Perbedaan: Studi ini menekankan aspek pariwisata sejarah dan promosi destinasi, sementara skripsi ini fokus pada edukasi dan pemberdayaan masyarakat secara historis.¹⁶

Ketiga Jurnal karya Andaryani & Ambarwati dengan judul “Implementasi Program Kerja Dinas Kebudayaan dalam Meningkatkan Minat Masyarakat pada Cagar Budaya Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, penulis membahas program-program pemerintah daerah dalam meningkatkan keterlibatan publik dengan museum. Penelitian ini menilai efektivitas strategi kebijakan dalam mengedukasi masyarakat dan menghidupkan museum sebagai ruang publik. Relevansi: Memberikan gambaran mengenai bagaimana peran institusional mempengaruhi daya tarik museum sebagai ruang edukasi. Perbedaan: Fokus pada pelaksanaan program kebudayaan instansi pemerintah, bukan pada dinamika

¹⁵ Matitaputy, Pentingnya Museum bagi.

¹⁶ Pianto, A. N. Dwijonagoro, dan S. Hadi, Museum Song Terus.

historis museum itu sendiri seperti dalam skripsi ini.¹⁷

Keempat Jurnal karya Fadhillah dengan judul “Eksistensi Museum Tsunami sebagai Sarana Edukasi Sejarah Bagi Masyarakat Aceh menyajikan kajian mendalam mengenai bagaimana museum tematik dapat menumbuhkan kesadaran sejarah kolektif masyarakat pasca-bencana. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa edukasi di museum bisa memperkuat ketahanan budaya. Relevansi: Memperkuat peran edukatif museum terhadap masyarakat, dan menekankan nilai historis lokal sebagai bahan pembelajaran. Perbedaan: Kajian Fadhillah berfokus pada trauma dan sejarah bencana, sementara skripsi ini melihat peran museum secara lebih umum dari segi edukasi dan pemberdayaan sosial dalam rentang waktu yang panjang.¹⁸

Kelima Jurnal karya Mohamad, Hasan, & Wantu dengan judul “Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah, penulis mengangkat bahwa museum dapat menjadi sumber belajar efektif jika diintegrasikan dengan kurikulum sejarah lokal. Relevansi: Menunjukkan pentingnya museum sebagai alat pembelajaran sejarah yang relevan dengan pelajar dan guru. Perbedaan: Fokus pada peran museum dalam pendidikan formal sekolah, sedangkan skripsi ini juga menyertakan aspek pemberdayaan masyarakat secara umum.¹⁹

Keenam Jurnal karya Juwita, Djono, & Musadad dengan judul “Museum Karst Indonesia sebagai Wisata Edukasi Sejarah bagi Masyarakat di Kabupaten Wonogiri menunjukkan bahwa museum geologi dan sejarah alam dapat menjadi sarana edukatif yang populer di kalangan masyarakat umum. Relevansi:

¹⁷ Andaryani dan A. A. Ambarwati, “Implementasi Program Kerja.

¹⁸ Fadhillah, Eksistensi Museum Tsunami.

¹⁹ Mohamad, R. Hasan, dan A. Wantu, “Optimalisasi Peran Museum.

Menguatkan bahwa masyarakat dapat belajar sejarah secara kontekstual melalui penyajian museum yang menarik dan informatif. Perbedaan: Museum Karst berorientasi pada edukasi geologi dan sejarah alam, sementara Museum Siginjai lebih berfokus pada sejarah budaya dan sosial.²⁰

Ketujuh Jurnal karya Susetyo & Wahayuni dengan judul “Peran Pemandu Museum dalam Meningkatkan Pengalaman Pengunjung di Museum Subkoss, penulis membahas pentingnya pemandu museum dalam menciptakan pengalaman edukatif dan menyenangkan bagi pengunjung. Relevansi: Menunjukkan bahwa edukasi museum tidak hanya melalui benda pamer, tetapi juga interaksi antara pengunjung dan petugas. Perbedaan: Fokus pada aspek teknis penyampaian informasi, bukan pada fungsi historis museum secara kelembagaan.²¹

Kedelapan Jurnal karya Ramadhan, Erwina, & Rohman dengan judul “Penerapan Smart Museum sebagai Strategi Pengembangan Layanan Museum Gedung Sate Bandung mengkaji inovasi digital dalam museum modern, termasuk pemanfaatan teknologi interaktif untuk menarik minat generasi muda. Relevansi: Memberikan wawasan mengenai modernisasi layanan museum dalam mendukung fungsi edukatif. Perbedaan: Studi ini berfokus pada era digital pasca-2012, sedangkan skripsi ini membahas peran historis museum dalam periode 1981–2012.²²

²⁰ Juwita, D. Djono, dan A. A. Musadad, “Museum Karst Indonesia

²¹ Susetyo dan M. Wahayuni, “Peran Pemandu Museum

²² Ramadhan, W. Erwina, dan A. S. Rohman, “Penerapan Smart Museum

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir tentang hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antara konsep masalah penelitian dengan konsep lainnya.²³ Museum merupakan institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk memori kolektif dan menanamkan kesadaran sejarah kepada masyarakat. Keberadaan museum mampu menghadirkan kembali peristiwa masa lalu ke ruang kekinian melalui pameran dan narasi historis yang disajikan secara visual dan edukatif.

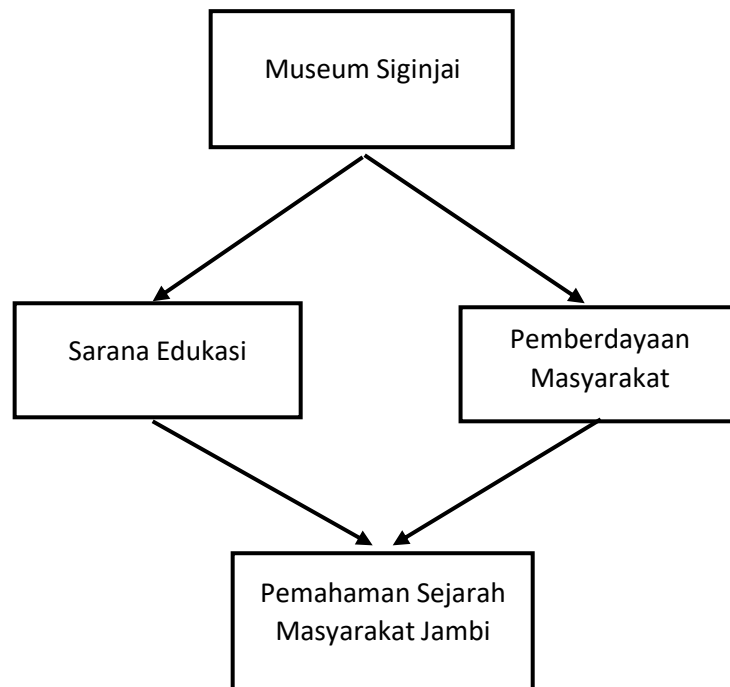
Dalam konteks tersebut, Museum Siginjai di Jambi menjadi salah satu media yang strategis dalam penyebaran pengetahuan sejarah lokal kepada masyarakat. Sejak diresmikan pada tahun 1981, museum ini tidak hanya menampilkan koleksi benda sejarah dan kebudayaan Jambi, tetapi juga menyusun narasi visual yang memungkinkan pengunjung memahami perkembangan sejarah daerahnya. Narasi sejarah yang disajikan dalam museum—baik melalui benda koleksi, diorama, pemandu, maupun program edukasi—berpotensi membentuk kesadaran sejarah masyarakat, yaitu suatu kesadaran akan akar identitas, peristiwa penting, dan nilai-nilai budaya yang membentuk masyarakat saat ini.

Setiap museum memiliki dinamika dan tantangan berbeda dalam upaya menumbuhkan kesadaran sejarah masyarakatnya. Dalam konteks Museum Siginjai, perlu ditelusuri bagaimana bentuk aktivitas yang dilaksanakan sejak tahun 1981 hingga 2012, serta sejauh mana keterlibatan masyarakat terhadap museum tersebut. Apakah koleksi dan penyajian narasi sejarah yang ada berhasil menarik minat

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 6.

publik? Apakah masyarakat Jambi secara aktif menjadikan museum ini sebagai sumber belajar sejarah mereka?.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara historis bagaimana peran Museum Siginjai dalam menumbuhkan kesadaran sejarah masyarakat Jambi, dengan menelusuri kebijakan, program, koleksi, serta respon masyarakat dari awal pendiriannya hingga tahun 2012. Penelitian ini penting sebagai kontribusi bagi historiografi lokal sekaligus menjadi refleksi terhadap kebijakan pengelolaan museum di masa kini.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif deskriptif. Metode sejarah ialah suatu cara yang digunakan oleh para sejarawan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi bukti yang fakta supaya penelitian dapat dipertahankan atau dipertanggungjawabkan. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan empat tahap pengerjaan, yaitu Heuristik (pengumpulan data dan bukti sejarah), Kritik sumber (kritik internal dan kritik eksternal), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan sejarah).²⁴

1. Heuristik

Heuristik adalah serangkaian tahapan dalam pengumpulan sumber-sumber dari berbagai jenis data penelitian sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian, pengumpulan sumber sejarah sumber tertulis dan sumber tidak tertulis yang dikumpulkan peneliti dari beberapa sumber. Sumber primer dari penelitian ini ialah arsip Museum Siginjai, wawancara dengan Kepala Museum Siginjai. Sedangkan sumber sekunder penulis menggunakan studi pustaka dilakukan secara *online* penelusuran *e-journal* dan *ebook* di internet.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini melakukan kritik dengan tujuan untuk mengetahui kualitas sumber yang didapatkan yaitu melalui tahap intern dan ekstern. Kritik sumber kemudian menjadi kekuatan bagi para sejarawan, yang memungkinkan mereka memilih setiap sumber yang diberikan dan kemudian secara tepat mempertimbangkan dan mengevaluasi apakah sumber-sumber yang ada

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 6.

mewakili representasi kita tentang masa lalu melalui tulisan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran akan makna dan proses penyusunan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah yang lainnya, dan menyatukannya ke dalam satu tulisan. Sehingga dalam ini peneliti melakukan tahap interpretasi dikarenakan banyak sumber-sumber yang diperoleh sehingga perlu dilakukan penafsiran.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan terkait **“Museum Sebagai Sarana Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat di Museum Siginjei Kota Jambi 1981-2012”** akan dijelaskan menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I berisi uraian terkait sub bab yang meliputi 1) Latar Belakang Masalah, 2) Ruang Lingkup Penelitian, 3) Tujuan dan Manfaat Penelitian, 4) Tinjauan Pustaka, 5) Landasan Teori dan 6) Sistematika Penulisan.

BAB II PERKEMBANGAN PERAN EDUKATIF MUSEUM SIGINJEI DALAM MENYEBARKAN PENGETAHUAN SEJARAH LOKAL KEPADA MASYARAKAT JAMBI

Bab ini membahas mengenai bagaimana perkembangan edukatif Museum Siginjei dari tahun 1981-2012 dalam menyebarkan

pegetahuan sejarah lokal kepada masyarakat Jambi.

BAB III BENTUK KEGIATAN DAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT YANG DILAKUKAN OLEH MUSEUM SIGINJEI

Bab ini membahas terkait bentuk kegiatan dan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Museum Siginjei selama 1981-2012

BAB IV TANTANGAN DAN RESPON MUSEUM SIGINJEI DALAM MENJALANKAN FUNGSI EDUKATIF DAN SOSIAL

Bab ini membahas bagaimana tantangan dan respon Museum Siginjei dalam menjalankan fungsi edukatif dan sosial selama 1981-2012.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas hasil penelitian dengan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan penjelasan dari rumusan masalah yang telah ditentukan

BAB II

PERKEMBANGAN PERAN EDUKATIF MUSEUM SIGINJEI DALAM MENYEBARKAN PENGETAHUAN SEJARAH LOKAL KEPADA MASYARAKAT JAMBI PADA TAHUN 1981-2012

2.1. Sejarah Berdirinya Museum Siginjai

Pembangunan Museum Siginjai pada dasarnya merupakan realisasi yang berasal dari ide pendirian sebuah museum di wilayah Provinsi Jambi yang telah lama berkembang sejak terbentuknya Provinsi Jambi.²⁵ Pendirian Museum Siginjai erat kaitannya dengan sejarah panjang Jambi yang telah meninggalkan banyak barang-barang yang menjadi pendorong latar belakang sejarah kemajuan masyarakat Jambi. Keberasaan museum ini memiliki keterkaitan yang erat dengan perjalanan sejarah panjang Jambi yang meninggalkan banyak benda bersejarah penting dalam perkembangan masyarakatnya. Selain itu, adat istiadat serta budaya khas masyarakat Jambi yang masih dipertahankan hingga saat ini menjadi alasan penting untuk diperkenalkan secara luas kepada masyarakat. Museum Siginjai merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas warisan sosial Jambi, kapasitas untuk menjaga dan melindungi, mulai dari menyimpan, benar-benar fokus pada, mendapatkan dan menggunakan barang bukti budaya manusia, alam dan iklim.²⁶

Upaya memperkenalkan benda peninggalan sejarah tentu diperlukannya tempat khusus sebagai wadah penyimpanan, sehingga membutuhkan sebuah

²⁵ Rati Isrowiyah and Reka Seprina, "Pemanfaatan Museum Siginjai Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Mahasiswa Universitas Jambi," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 1, no. 2 (2022): 156–72, <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.18623>.

²⁶ *Ibid* hlm 163

museum umum yang dapat menyimpan berbagai jenis koleksi. Oleh karena sebuah museum tidak hanya berfungsi untuk menyimpan dan memamerkan satu jenis koleksi saja, tetapi juga mampu mewadahi berbagai benda peninggalan sejarah budaya masyarakat Jambi dan lingkungan sekitarnya. Berkat dukungan pemerintah dan masyarakat, ide yang telah ada lebih dari dua dekade tersebut akhirnya dapat direalisasikan. Sebelum nama Museum Siginjei diresmikan, proses panjang pembangunan museum ini terus berjalan seiring dengan alikasi dana pembangunan nasional.

Museum Siginjei memiliki nilai sejarah yang penting. Museum Siginjai memiliki beberapa koleksi naskah dari beberapa daerah di Jambi. Kebanyakan naskah yang disimpan di Museum Siginjai adalah naskah-naskah yang berbahasa Arab atau Melayu.²⁷ Museum ini menjadi destinasi wisata edukasi, sejarah serta representasi kebudayaan masyarakat Jambi. Lokasinya berada di Jalan Urip Sumaharjo NO. 1, Kota Jambi yang dikenal sebagai museum terbesar di wilayah Provinsi Jambi. Pada awalnya, museum ini bernama Museum Negeri Provinsi Jambi yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Provinsi Jambi, Maschun Sofyan, SH pada 18 Februari 1981 yang kemudian penggunaannya diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hasan pada 6 Juni 1988. Seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, nama Museum Negeri Provinsi Jambi berubah menjadi Museum Negeri Jambi melalui Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2002 yang diresmikan oleh Gubernur Jambi pada saat itu, Zulkifli Nurdin. Kemudian, berdasarkan peraturan Gubernur Nomor 26 Tahun 2012, nama

²⁷ Riva Tri Gusteza et al., "Pemetaan Naskah Melayu Dan Incung Kerinci Di Museum Siginjai," *Malay Studies: History, Culture and Civilization* 2, no. 2 (2023): 11–19.

Museum Negeri Jambi diubah menjadi Museum Siginjei pada 30 Oktober 2012 yang diresmikan oleh Gubernur Jambi, Hasan Basri Agus.

Perubahan nama museum ini merupakan hasil kesepakatan beberapa budayawan Jambi. Nama “Siginjei” diambil dari sebilah keris pusaka milik Raja Jambi yang dikenal sebagai Keris Siginjei. Keris ini dahulu digunakan oleh Orang Kayo Hitam saat membela negeri Jambi yang memiliki nilai sejarah yang erat kaitannya dengan berdirinya Jambi.

Pembangunan fisik museum dimulai pada periode 1981-1986, dimana pemerintah lebih memfokuskan pembangunan pada bangunan fisik tanpa mengabaikan aspek pembinaan lain. Desain bangunan museum mengadopsi arsitektur tradisional khas Jambi yang disesuaikan dengan kebutuhan teknis permuseuman. Setiap unit bangunan yang selesai dibangun langsung difungsikan untuk aktivitas pembinaan permuseuman, termasuk sumber daya manusia yang akan mengelola museum tersebut. Sejak tahun 1982, museum Siginjei sudah banyak menerima kunjungan dari pelajar, mahasiswa maupun dari berbagai instansi, baik secara individu maupun berkelompok yang ingin mengetahui lebih jauh tentang kebudayaan daerah Jambi.

2.2. Peran Edukatif Museum Siginjei

Pada masa awal berdirinya, Museum Siginjei menjalankan perannya sebagai sarana edukasi bagi masyarakat. Meskipun secara resmi diresmikan tahun 1988, museum ini sejak awal telah mempersiapkan berbagai program edukatif. Program utama yang dilaksanakan saat itu adalah pameran koleksi museum yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Jambi. Selain itu, museum juga berupaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya (SDM) atau pegawai museum melalui program magang. Magang dilakukan ke museum-museum di Jawa seperti Museum

Sonobudoyo dan Museum Romo Warsito yang dilakukan sebanyak 4 kali secara bertahap sejak tahun 1981-1988 dengan tujuan untuk mempelajari pengelolaan museum, metode edukasi publik, serta teknik perawatan koleksi sebagai upaya peningkatan kompetensi pengelola museum. Museum Pendidikan Nasional diharapkan keberadaanya mampu menjadi wahana pusat penelitian, dan juga menjadi sumber belajar dan pembelajaran, dan dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi.²⁸

Metode penyampaian edukasi yang diterapkan di Museum Siginjei di awal berdirinya cukup sederhana namun efektif, yaitu melalui layanan pemanduan yang diberikan oleh pegawai museum. Petugas museum memberikan layanan pemanduan kepada setiap pengunjung yang datang. Pemandu museum bertugas mengenalkan koleksi-koleksi yang dipamerkan sekaligus menyampaikan informasi sejarah di balik setiap benda. Pemanduan ini dilakukan dengan cara yang komunikatif dan disesuaikan dengan usia serta latar belakang pengunjung. Hal ini menjadi salah satu cara museum menanamkan nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat secara langsung. Indikator edukasi yang terakhir adalah perencanaan pariwisatanya. Peneliti melihat hal tersebut dari bagaimana mereka merancang skenario kegiatan yang ideal untuk memberikan wisata edukasi.²⁹

Selain layanan pemanduan, Museum Siginjei juga mengadakan pameran khusus yang berkaitan dengan budaya lokal Jambi. Salah satu pameran yang pernah diselenggarakan adalah pameran tentang Orang Rimba atau Suku Anak Dalam

²⁸ Tita Juwita et al., "Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional," *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* 3, no. 1 (2020): 8–17, <https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21488>.

²⁹ Bartolomeus Herawan Mintardjo, "Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan: Studi Kasus Di Museum Radya Pustaka," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2022): 70–80, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.423>.

(SAD) yang dilaksanakan pada tahun 1985 dan 1987. Pameran ini memperkenalkan kehidupan dan kebudayaan komunitas adat tersebut kepada masyarakat umum. Melalui kegiatan ini, museum tidak hanya menampilkan benda koleksi, tetapi juga menyampaikan pesan tentang keberagaman budaya di Provinsi Jambi. Pameran seperti ini menjadi media edukasi nonformal yang efektif untuk masyarakat.

Selain itu, Museum Siginjei turut melakukan program “Duta Museum” sebagai perpanjangan tangan museum di tengah masyarakat. Program ini mulai aktif dijalankan sejak awal tahun 2000-an sebagai upaya memperluas jangkauan edukasi sejarah. Duta Museum bertugas membantu museum menyampaikan informasi tentang sejarah dan program-program edukasi yang sedang berjalan kepada masyarakat di lingkungan masing-masing. Kehadiran Duta Museum diharapkan mampu memperluas jangkauan edukasi hingga ke kalangan masyarakat yang jauh dari pusat kota. Melalui program ini, museum secara tidak langsung membangun jaringan edukasi berbasis komunitas. Hal ini menjadi salah satu langkah inovatif yang dilakukan Museum Siginjei untuk memperkuat fungsi edukasi publik di luar lingkungan museum.

Kerja sama dengan sekolah-sekolah di Kota Jambi juga telah dilakukan sejak masa awal berdirinya Museum Siginjei. Museum membangun hubungan kemitraan edukatif dengan pihak sekolah untuk mendorong pelajar berkunjung ke museum sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran sejarah lokal. Selain itu, museum juga menyelenggarakan pameran yang melibatkan pelajar baik sebagai peserta maupun pengunjung aktif dalam berbagai kegiatan edukatif.

Secara umum, peran edukatif Museum Siginjei di awal berdirinya berjalan cukup baik meskipun masih sederhana dalam pelaksanaannya. Museum memanfaatkan berbagai cara, mulai dari pemanduan, pameran, hingga program

magang yang diikuti oleh pegawai museum pada tahun 1981-1988 untuk memperkuat perannya sebagai pusat edukasi sejarah. Kegiatan edukasi yang dijalankan tidak hanya menyasar pelajar, tetapi juga masyarakat umum dan komunitas adat. Respon masyarakat terhadap kegiatan edukasi yang dilakukan museum juga cukup baik, meskipun tantangan tetap ada terutama dalam hal partisipasi masyarakat dari daerah terpencil. Namun dengan semangat yang kuat, museum berhasil menjadikan edukasi sebagai salah satu fungsi utamanya sejak awal berdiri.

2.3. Perkembangan Program Edukasi Sejarah Lokal

Memasuki periode 1981 hingga 2012, Museum Siginjei mulai melakukan pengembangan program edukasi yang lebih variatif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Pada tahap awal berdirinya, Museum Siginjei mulai melaksanakan peran edukatifnya melalui penyampaian informasi sejarah dan budaya secara langsung kepada pengunjung. Kegiatan edukasi difokuskan pada pameran penyajian koleksi benda-benda bersejarah. Setiap pengunjung yang datang akan mendapatkan penjelasan langsung dari petugas museum mengenai asal-usul, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap koleksi. Informasi disampaikan secara lisan melalui layanan pemanduan, baik kepada pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Metode edukasi yang diterapkan saat itu masih sederhana, namun mampu menarik perhatian pengunjung karena bersifat langsung dan interaktif.

Selain itu, pada periode yang sama Museum Siginjei mulai aktif menyelenggarakan tur museum atau layanan pemanduan keliling ruang pamer bagi rombongan pelajar dan masyarakat umum. Tur ini menjadi salah satu program edukasi awal yang rutin diadakan, khususnya pada masa libur sekolah atau saat

kunjungan rombongan dari instansi pemerintah. Melalui tur ini, pengunjung diajak berkeliling melihat koleksi museum sambil mendengarkan penjelasan dari pemandu mengenai sejarah masing-masing benda. Metode ini dinilai efektif untuk memperkenalkan sejarah lokal Jambi secara langsung kepada generasi muda dan masyarakat. Kegiatan tur museum menjadi salah satu layanan edukasi utama yang dijalankan museum selama tahun 1980-an.

Tidak hanya sebatas pameran, museum mulai mengadakan beberapa event tambahan seperti survei pengadaan koleksi ke masyarakat sekitar. Kegiatan survei pertama kali dilaksanakan pada tahun 1988 hingga awal 2000-an. Program survei ini bertujuan untuk menggali benda-benda bersejarah yang masih tersimpan di lingkungan masyarakat dan dapat dijadikan koleksi museum. Selain menambah koleksi, kegiatan ini sekaligus menjadi edukasi langsung kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga benda peninggalan sejarah.

Survei ini dilakukan di beberapa wilayah, diantaranya Kabupaten Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat, Tebo, Merangin, dan Bungo, yang dikenal masih menyimpan banyak benda warisan budaya di lingkungan masyarakat adatnya. Jenis benda yang disurvei meliputi alat musik tradisional seperti kelintang kayu, peralatan rumah tangga lama, pakaian adat, naskah kuno aksara Arab-Melayu, senjata tradisional seperti tombak dan keris, serta perlengkapan ritual adat.

Selain menambah koleksi, kegiatan survei ini sekaligus menjadi sarana edukasi langsung kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merawat benda peninggalan sejarah. Dalam pelaksanaannya, survei ini melibatkan pegawai Museum Siginjei bagian koleksi, petugas edukasi, tokoh masyarakat desa setempat, budayawan lokal, serta beberapa perwakilan dari Dinas Kebudayaan Provinsi Jambi. Sehingga selain sebagai kegiatan inventarisasi koleksi, kegiatan ini juga

membangun kesadaran budaya di tengah masyarakat desa yang menjadi lokasi survei.

Program edukasi lain yang mulai digencarkan dalam periode ini adalah sosialisasi museum ke berbagai daerah di Provinsi Jambi. Kegiatan ini ditujukan untuk mengenalkan fungsi dan manfaat museum kepada masyarakat di kabupaten yang jarang atau belum sempat berkunjung ke museum. Museum datang langsung ke wilayah-wilayah tersebut, membawa materi edukasi serta koleksi mini dalam pameran keliling. Metode ini terbukti efektif, karena masyarakat dapat mengenal koleksi dan sejarah lokal mereka tanpa harus ke Kota Jambi. Sosialisasi museum juga menjadi ajang promosi bagi Museum Siginjei dalam meningkatkan kunjungan masyarakat daerah.

Pada awal 1990-an, Museum Siginjei mulai melakukan pengembangan program edukasi dengan lebih sistematis. Museum menyadari pentingnya membangun kemitraan dengan berbagai sekolah untuk meningkatkan jumlah kunjungan pelajar ke museum. Sejak saat itu, museum aktif menjalin komunikasi dengan pihak sekolah di Kota Jambi agar sekolah mengagendakan kunjungan edukatif ke museum. Program ini disambut baik oleh pihak sekolah karena sejalan dengan upaya memperkenalkan budaya lokal kepada peserta didik. Dengan adanya kerja sama ini, jumlah kunjungan pelajar ke museum mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Dalam pelaksanaannya, sekolah-sekolah mulai rutin mengatur jadwal kunjungan ke museum sebagai bagian dari program pembelajaran sejarah luar kelas. Kunjungan ini dilakukan secara berkelompok dan didampingi guru pendamping, dengan layanan pemanduan yang disediakan oleh pihak museum. Para pelajar tidak hanya berkeliling melihat koleksi, tetapi juga mendapatkan materi

penjelasan mengenai sejarah lokal Jambi dan benda koleksi yang dipamerkan. Museum menyediakan materi edukasi yang disesuaikan dengan tingkat usia pelajar, mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Kegiatan ini terbukti efektif sebagai media edukasi sejarah yang diminati pelajar Provinsi Jambi.

Selain kunjungan pelajar, Museum Siginjei juga tetap melayani kunjungan umum dari masyarakat dan mahasiswa pada periode 1990-an hingga sekarang. Layanan pemanduan bagi pengunjung umum disiapkan setiap hari operasional museum, dengan jumlah kunjungan yang meningkat pada musim libur sekolah atau saat ada event budaya di Kota Jambi. Kegiatan pemanduan dilakukan dengan metode penjelasan langsung di depan koleksi, serta tanya jawab interaktif antara pemandu dan pengunjung. Metode ini dipertahankan karena dianggap mampu menyampaikan informasi sejarah dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi masyarakat umum. Museum juga mulai menyesuaikan jam kunjungan agar memudahkan akses masyarakat ke museum.

Selama periode ini, Museum Siginjei secara bertahap mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan promosi. Museum mempublikasikan dokumentasi kegiatan, koleksi museum, serta informasi sejarah lokal melalui akun Facebook dan Instagram. Meskipun website museum masih belum optimal, media sosial cukup efektif untuk menyebarluaskan informasi ke masyarakat, khususnya generasi muda. Langkah ini menjadi bentuk adaptasi museum terhadap perkembangan teknologi informasi yang mulai berkembang di awal tahun 2000-an. Museum juga memanfaatkan media lokal untuk mempublikasikan kegiatan edukasi.

Perkembangan program edukasi Museum Siginjei dari tahun 1981 hingga 2012 mengalami peningkatan bertahap. Pada tahap awal, museum berfokus pada layanan

edukasi melalui penyajian koleksi dan layanan pemanduan untuk kunjungan biasa. Kemudian pada tahap pengembangan, museum mulai membangun kemitraan dengan sekolah-sekolah di Kota Jambi untuk kunjungan edukatif terjadwal. Setiap periode tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan pelajar dan masyarakat, sekaligus menguatkan peran museum sebagai sarana edukasi sejarah lokal di Jambi. Meskipun metode edukasi yang digunakan masih sederhana, program ini berhasil menjadi media pelestarian budaya dan penyebaran informasi sejarah di kalangan masyarakat. Selain itu, memasuki awal 2000-an, museum juga mulai memanfaatkan teknologi informasi, seperti media sosial Facebook dan Instagram, sebagai sarana edukasi digital dan promosi kegiatan museum kepada masyarakat luas.

BAB III

BENTUK KEGIATAN DAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT YANG DILAKUKAN OLEH MUSEUM SIGINJEI

3.1. Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Tahap Awal (1981-1990-an)

Pada periode awal berdirinya Museum Siginjei, kegiatan edukasi yang dijalankan tidak hanya bertujuan menyebarluaskan informasi sejarah, tetapi juga secara perlahan mulai membangun keterlibatan masyarakat dalam aktivitas budaya.³⁰ Meskipun pada saat itu museum baru memiliki program dasar seperti pameran tetap dan layanan pemanduan, masyarakat sekitar secara alami mulai terlibat dalam berbagai aktivitas yang diadakan. Keikutsertaan masyarakat tidak sebatas sebagai pengunjung, tetapi juga sebagai pendukung kegiatan, mulai dari membantu pengumpulan benda koleksi hingga ikut serta dalam pengenalan nilai budaya kepada pelajar dan pengunjung umum. Inilah yang menjadi awal program pemberdayaan berbasis budaya yang dijalankan Museum Siginjei.

Salah satu kegiatan yang rutin melibatkan masyarakat adalah penyelenggaraan pameran umum. Kegiatan ini dimanfaatkan museum untuk memamerkan berbagai koleksi budaya daerah sekaligus membuka ruang dialog dengan masyarakat sekitar. Pada pelaksanaannya, museum sering mengundang tokoh masyarakat atau pemuka adat setempat untuk turut memberikan penjelasan mengenai asal-usul atau nilai budaya yang terkandung dalam koleksi tertentu. Para tokoh adat ini biasanya diminta untuk menyampaikan kisah atau cerita rakyat yang berkaitan dengan benda tersebut, sehingga pengunjung tidak hanya melihat koleksi, tetapi juga memperoleh

³⁰ Asikin Nurani, "Pameran Museum Sebagai Media Komunikasi :," *Berkala Arkeologi Tahun XXIX*, 2009, 100–114.

pemahaman tentang konteks budaya yang melatarbelakanginya. Pelibatan masyarakat ini menjadi langkah awal museum untuk memberdayakan masyarakat dalam pelestarian budaya.³¹

Proses pengumpulan koleksi ini memiliki nilai pemberdayaan karena masyarakat ditempatkan sebagai pihak yang turut menentukan kekayaan koleksi museum. Selain menyerahkan benda, warga juga didorong untuk berbagi informasi tentang riwayat benda tersebut dan perannya dalam ritual adat atau kehidupan masyarakat masa lalu. Museum memanfaatkan momen ini untuk memperkuat relasi sosial budaya dengan masyarakat sekaligus mendokumentasikan warisan budaya yang masih hidup di lingkungan masyarakat.³² Bentuk partisipasi ini menjadi pondasi penting dalam membangun kesadaran budaya kolektif di kalangan masyarakat sekitar.

Pada periode ini pula, Museum Siginjei mulai menyelenggarakan pameran tematik, salah satunya tentang budaya Orang Rimba. Berbeda dari pameran biasa, kegiatan ini melibatkan langsung komunitas adat terkait serta tokoh masyarakat yang memahami kehidupan Orang Rimba. Museum menampilkan benda-benda peninggalan budaya Orang Rimba. Kegiatan ini menjadi ajang bagi masyarakat adat untuk menyuarakan nilai budaya dan tradisi mereka kepada publik.

Pameran budaya Orang Rimba ini tidak hanya menjadi wahana edukasi, tetapi juga bentuk pemberdayaan komunitas adat melalui pengakuan atas eksistensi dan identitas budaya mereka. Keterlibatan mereka dalam menjelaskan adat istiadat, alat tradisional, hingga praktik keseharian memberikan pengalaman langsung

³¹ Unira Daranca, "Upaya Peningkatan Wisata Di Jakarta Melalui Museum: Strategi Pengembangan Museum Nasional Indonesia," *Jurnal Vokasi Indonesia* 1, no. 1 (2016): 12–23, <https://doi.org/10.7454/jitps.v1i1.92>.

³² Polniwati Salim, "Persepsi Kualitas Ruang Pamer Museum Seni," *Narada Jurnal Desain Dan Seni* 5, no. 1 (2018): 23–32.

kepada pengunjung, sekaligus memperkuat posisi masyarakat adat dalam ruang publik budaya. Selain itu, kegiatan ini juga membuka ruang dialog antara masyarakat adat dan masyarakat umum di Provinsi Jambi, sehingga tercipta pertukaran informasi budaya yang sehat. Dalam setiap pelaksanaan pameran tematik dan pameran umum, Museum Siginjei juga melibatkan masyarakat sekitar dalam aspek teknis kegiatan. Masyarakat desa kerap diikutsertakan dalam penataan area pameran, dekorasi ruang pamer, serta penyediaan makanan tradisional bagi tamu undangan. Kehadiran masyarakat dalam aspek teknis ini tidak sekadar sebagai pelengkap, tetapi sebagai bentuk partisipasi aktif yang diakui museum. Melalui keterlibatan tersebut, museum membangun relasi sosial yang kuat dengan masyarakat sekitar dan memberikan ruang aktualisasi diri bagi mereka dalam kegiatan budaya.

3.2 Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Tahap Pengembangan (1990-2000an)

Memasuki periode 1990–2000-an, program-program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Museum Siginjei mulai mengalami perkembangan yang lebih terarah dan terstruktur. Tidak hanya sekadar melibatkan masyarakat sebagai pengunjung, Museum Siginjei mulai aktif menerima kunjungan dari berbagai rombongan sekolah di Provinsi Jambi yang datang secara mandiri. Meskipun belum terjalin kerja sama resmi, museum menyediakan layanan edukatif berupa pemanduan dan penjelasan koleksi bagi para pelajar yang berkunjung.. Sekolah-sekolah diarahkan untuk menjadikan museum sebagai mitra dalam kegiatan pembelajaran sejarah dan budaya, sehingga keberadaan museum tidak hanya sebagai objek wisata edukasi, tetapi

juga sebagai ruang pemberdayaan pelajar.³³

Selain pelajar, komunitas budaya lokal juga mulai mendapat ruang lebih luas dalam berbagai kegiatan museum. Museum Siginjei secara khusus melibatkan komunitas adat, sanggar seni tradisional, dan kelompok pecinta sejarah dalam berbagai event budaya yang diselenggarakan. Salah satu bentuk pelibatan tersebut tampak dalam kegiatan pameran keliling yang diadakan ke berbagai kabupaten di Provinsi Jambi. Komunitas-komunitas ini ikut berperan dalam mempersiapkan materi pameran, menyumbangkan benda budaya, serta menjadi narasumber lokal saat pameran digelar di daerah masing-masing. Kegiatan ini tidak hanya memberi ruang ekspresi budaya kepada komunitas, tetapi juga memberdayakan mereka untuk aktif menjaga kelestarian budaya lokal.

Pada tahap pengembangan ini, Museum Siginjei juga mulai menginisiasi program pameran benda pusaka desa hasil temuan masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat yang memiliki benda-benda bersejarah seperti senjata tradisional, alat musik kuno, dan perlengkapan ritual adat diberi kesempatan memamerkan koleksi mereka di area museum. Kegiatan ini menjadi ajang apresiasi bagi masyarakat yang peduli terhadap pelestarian budaya, sekaligus media edukasi bagi masyarakat luas. Selain dipamerkan, benda-benda tersebut biasanya disertai dengan penjelasan lisan dari pemiliknya tentang sejarah, fungsi, dan makna adat di balik benda tersebut. Hal ini secara langsung memberdayakan masyarakat sebagai narasumber budaya.

Pelaksanaan pameran benda pusaka desa tidak hanya terbatas di lingkungan museum, tetapi juga dilakukan dalam bentuk pameran keliling ke berbagai kecamatan. Masyarakat di desa-desa tempat pameran digelar diberikan kesempatan untuk

³³ Rhesa Anggara Utama, "Relasi Kerja Sama Pemerintah Dan Komunitas Publik Dalam Pengelolaan Museum Konferensi Di Kota Bandung," *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 10, no. 1 (2024): 150–63.

menampilkan benda pusaka warisan leluhur mereka. Selain menjadi wahana pelestarian, kegiatan ini membuka ruang dialog budaya antar masyarakat dari berbagai latar belakang adat di Provinsi Jambi. Museum Siginjei berperan sebagai fasilitator, sementara masyarakat menjadi pelaku aktif dalam pelestarian warisan budaya. Program ini berhasil membangun rasa bangga masyarakat terhadap tradisi lokal yang selama ini hanya tersimpan di lingkungan komunitas masing-masing.³⁴

Selain kegiatan pameran, museum juga mulai rutin menyelenggarakan sosialisasi budaya ke desa-desa dan sekolah. Sosialisasi ini bertujuan mengenalkan kembali sejarah daerah, adat istiadat, dan benda budaya kepada masyarakat, sekaligus mengajak masyarakat aktif menjaga peninggalan leluhur. Dalam pelaksanaannya, museum tidak hanya mengirim pegawai, tetapi juga melibatkan komunitas adat dan budayawan setempat sebagai pembicara atau pendamping kegiatan. Masyarakat menjadi lebih terlibat karena materi yang disampaikan berasal dari tokoh-tokoh adat yang mereka hormati. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berjalan di tingkat museum, tetapi menyentuh langsung masyarakat.

Program kerja sama dengan sekolah juga semakin berkembang pada periode ini. Tidak hanya dalam bentuk kunjungan edukatif, tetapi juga pelaksanaan lomba-lomba budaya yang diikuti oleh pelajar dari berbagai sekolah di Kota Jambi. Lomba-lomba tersebut meliputi cipta puisi tentang budaya daerah, desain logo museum, hingga pameran mini yang digelar di lingkungan sekolah. Museum memanfaatkan momentum ini untuk menumbuhkan minat generasi muda terhadap budaya lokal sekaligus memberdayakan mereka sebagai agen pelestarian budaya. Kegiatan ini mendapat sambutan baik dari sekolah karena mendukung penguatan materi muatan lokal budaya daerah di lingkungan pendidikan.

³⁴ *Ibid* 155

Melalui kerja sama yang erat dengan sekolah dan komunitas, Museum Siginjei berhasil menciptakan ekosistem edukasi sejarah yang lebih terbuka dan dinamis. Pelajar, masyarakat umum, hingga komunitas budaya dapat saling berinteraksi dalam berbagai kegiatan edukasi yang diadakan. Museum tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan benda sejarah, tetapi juga menjadi ruang aktivitas budaya yang hidup. Kolaborasi ini menjadi kekuatan Museum Siginjei dalam mempertahankan peran edukatifnya hingga 2012. Selanjutnya, program sosialisasi ke masyarakat menjadi penunjang penting peran edukasi tersebut.

3.3 Program Sosialisasi Sejarah Lokal Kepada Masyarakat

Sejalan dengan pelaksanaan kegiatan pameran dan kerja sama dengan sekolah serta komunitas budaya, Museum Siginjei juga aktif menyelenggarakan program sosialisasi sejarah lokal kepada masyarakat luas. Program ini dilakukan sebagai upaya agar informasi sejarah tidak hanya diperoleh di dalam museum, tetapi bisa diakses oleh masyarakat di luar lingkungan museum. Salah satu metode yang paling sering digunakan adalah dengan pameran keliling ke daerah-daerah kabupaten. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan benda koleksi dan sejarah lokal Jambi kepada masyarakat yang tidak memiliki kesempatan berkunjung ke Kota Jambi. Melalui sosialisasi ini, museum ingin mendekatkan sejarah ke tengah-tengah masyarakat secara langsung. Kegiatan sosialisasi menargetkan masyarakat luas terutama pelajar dan mahasiswa mengingat mereka sebagai generasi milenial yang akrab dengan teknologi internet yang mampu menyebarkan informasi dengan cepat dan jangkauan lebih luas.³⁵

³⁵ Shinta Puspasari and Dhamayanti Dhamayanti, "Sosialisasi Eksistensi Museum Dr. Ak.Gani Di Pameran Bersama Museum Se-Sumsel Untuk Peningkatan Kunjungan Eduwisata," *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 745–50, <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1972>.

Program sosialisasi ini diikuti dengan layanan edukasi lapangan berupa pemanduan dan diskusi budaya di lokasi pameran. Petugas museum yang ditugaskan akan menjelaskan informasi sejarah di balik benda koleksi yang dibawa, serta menyampaikan pentingnya pelestarian warisan budaya. Biasanya, kegiatan ini dipusatkan di balai desa, kantor kecamatan, atau sekolah di daerah tujuan. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan koleksi museum, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan edukasi antarbudaya. Masyarakat pun merasa dihargai karena diberi akses langsung terhadap sejarah lokal mereka.

Di era awal 2000-an, museum mulai memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan Instagram untuk kegiatan sosialisasi sejarah. Melalui media ini, museum mempublikasikan kegiatan edukasi, pameran, lomba, serta informasi tentang koleksi dan sejarah Jambi. Meskipun website museum belum optimal, keberadaan media sosial cukup membantu dalam memperluas jangkauan informasi. Museum juga memanfaatkan media lokal seperti radio dan surat kabar untuk menyampaikan agenda kegiatan dan edukasi sejarah. Langkah ini menjadi upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi saat itu.

Salah satu kegiatan sosialisasi sejarah lokal yang menjadi perhatian adalah pelaksanaan *event* lomba kreatif. Museum mengadakan lomba vlog, lomba desain logo, penulisan logo museum, dan lomba kaligrafi yang diselenggarakan di pusat keramaian seperti taman kota atau halaman sekolah. Melalui kegiatan ini, museum berharap bisa mengenalkan sejarah kepada masyarakat dalam suasana yang santai dan interaktif. Kegiatan ini terbukti efektif menarik partisipasi generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik mengunjungi museum. Sosialisasi sejarah pun berjalan lebih akrab dan menyenangkan.

Selain *event* lomba, museum juga menyelenggarakan diskusi budaya dan seminar

sejarah di komunitas-komunitas adat maupun kelompok pelajar. Kegiatan ini bertujuan menyampaikan nilai-nilai budaya Jambi serta pentingnya pelestarian warisan sejarah. Diskusi budaya biasanya menghadirkan budayawan lokal dan akademisi sebagai narasumber. Museum merupakan sarana yang berperan penting dalam memperkuat identitas.³⁶ Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berkembang. Museum memanfaatkan momen ini untuk mendengarkan pandangan masyarakat tentang sejarah lokal yang masih hidup dalam tradisi sehari-hari. Sosialisasi berbentuk diskusi ini efektif memperkaya pengetahuan sejarah berbasis pengalaman masyarakat.

³⁶ Jurnal Perpustakaan, "*PERAN MUSEUM DALAM PELESTARIAN SEJARAH DAN BUDAYA MASYARAKAT* Abdullah Faqih Batubara 1 Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara Medan" 6, no. 2 (2024): 41–50.

BAB IV

TANTANGAN DAN RESPON MUSEUM SIGINJEI DALAM MENJALANKAN FUNGSI EDUKATIF DAN SOSIAL

4.1 Tantangan Internal dan Eksternal

Pada hakekatnya pembelajaran sejarah memiliki tujuan yang sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana museum sebagai wahana edukasi publik turut memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran sejarah bangsa. Dalam menjalankan fungsi edukasi dan sosial, Museum Siginjei tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi selama periode 1981–2012. Secara internal, tantangan yang paling dominan berkaitan dengan kondisi sumber daya manusia (SDM). Pada awal berdiri hingga tahun 2000, museum cukup mudah memberangkatkan pegawai mengikuti pelatihan karena masih mendapat alokasi anggaran dari pusat. Berdasarkan keterangan informan, saat itu rata-rata ada 2–3 orang pegawai museum yang dikirim mengikuti pelatihan setiap tahun ke museum-museum nasional di Pulau Jawa. Namun, setelah diberlakukannya otonomi daerah mulai tahun 2001, frekuensi pelatihan menurun drastis akibat keterbatasan dana operasional dari APBD Provinsi Jambi.

Selain kendala SDM, secara eksternal museum menghadapi persoalan minat masyarakat terhadap kegiatan museum yang masih tergolong rendah. Data dari pihak museum mencatat bahwa jumlah kunjungan masyarakat umum ke Museum Siginjei selama periode 1981–2012 masih didominasi oleh rombongan pelajar, sedangkan kunjungan individu masyarakat umum relatif kecil. Dalam catatan tahunan museum, rata-rata kunjungan pelajar mencapai 3.000–4.000 orang per tahun, sementara masyarakat umum kurang dari 800 orang per tahun. Hal ini

disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya serta masih kuatnya anggapan bahwa museum hanya tempat koleksi benda tua.

Tantangan eksternal lainnya berasal dari faktor jarak dan biaya transportasi. Kegiatan edukasi dan pameran yang diadakan di daerah-daerah pelosok sering kali mengalami kendala kehadiran peserta karena jauhnya lokasi. Beberapa sekolah dan komunitas di kabupaten mengaku kesulitan mengirim peserta karena terbatasnya anggaran perjalanan. Akibatnya, cakupan peserta dalam kegiatan sosialisasi sejarah menjadi kurang merata. Hal ini menjadi salah satu hambatan yang diakui oleh pihak museum dalam menjangkau masyarakat luar kota.

Dukungan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan program edukasi dan sosial museum dinilai cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan. Museum tetap menjalin hubungan kerja sama dengan Dinas Pendidikan, Dekranasda, dan instansi terkait dalam pelaksanaan event. Namun, belum semua rencana program dapat terlaksana karena terkendala anggaran daerah. Beberapa kegiatan edukasi harus diprioritaskan di Kota Jambi dibanding kabupaten karena keterbatasan fasilitas dan biaya.

Perkembangan teknologi informasi juga menjadi tantangan tersendiri bagi Museum Siginjei. Meski telah menggunakan media sosial seperti Facebook dan Instagram untuk promosi, pengelolaan website museum masih belum optimal. Museum sempat memiliki website resmi, namun pengelolaannya tidak berjalan lancar. Kondisi ini menjadi kendala dalam menyebarluaskan informasi edukasi museum secara digital kepada masyarakat. Padahal, perkembangan teknologi bisa menjadi peluang besar untuk memperluas jangkauan edukasi sejarah ke masyarakat muda.

Selain itu, museum juga menerima berbagai masukan dari masyarakat terkait metode pelaksanaan program. Beberapa komunitas dan pengunjung mengusulkan agar museum lebih sering mengadakan *event* di ruang publik seperti *mall*. Usulan ini muncul agar kegiatan edukasi lebih mudah diakses masyarakat umum. Namun pihak museum menolak gagasan tersebut karena dinilai akan mengurangi tujuan utama yaitu meningkatkan kunjungan ke museum. Museum tetap berkomitmen agar aktivitas edukasi dilaksanakan di dalam gedung museum atau fasilitas pemerintah.

Meskipun demikian, secara umum Museum Siginjei tetap dapat menjalankan program edukasi dan sosialnya tanpa kendala yang berarti. Seluruh kegiatan tetap berjalan sesuai prosedur bimbingan publikasi dan standar operasional yang telah ditetapkan. Kendala yang dihadapi lebih bersifat teknis dan administratif, bukan gangguan fundamental. Museum berupaya mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan berbagai langkah penyesuaian yang akan dibahas dalam subbab berikutnya.

4.2 Upaya dan Respon Museum Siginjei

Menghadapi tantangan kurangnya respons masyarakat terhadap beberapa *event*, Museum Siginjei mengambil sejumlah langkah strategis. Salah satunya dengan tetap rutin mengundang sekolah, komunitas budaya, dan tokoh masyarakat untuk menghadiri kegiatan edukasi yang diselenggarakan. Pihak museum menyadari bahwa antusiasme pengunjung tidak bisa dipaksakan, namun perlu ditumbuhkan secara bertahap melalui pendekatan langsung. Oleh sebab itu, setiap *event* museum selalu disertai undangan resmi dan koordinasi dengan Dinas Pendidikan. Cara ini dinilai efektif meningkatkan keterlibatan pelajar dan komunitas dalam *event* museum.

Museum juga menyiasati kendala jarak dan biaya transportasi peserta dari daerah jauh dengan cara memprioritaskan *event-event* besar di Kota Jambi. Meski demikian, museum tetap menyelenggarakan pameran keliling dengan jangkauan yang lebih disesuaikan dengan kemampuan logistik yang tersedia. Pameran keliling ini tetap menjadi program unggulan karena mampu menjangkau masyarakat yang jarang berkunjung ke museum. Dengan membawa koleksi mini, poster sejarah, dan pemanduan di lokasi, museum memastikan edukasi tetap berjalan di luar gedungnya. Upaya ini sekaligus memperkuat peran museum sebagai pusat edukasi sejarah daerah.

Dalam mengatasi kendala SDM pasca otonomi daerah, museum tetap berupaya mengirim pegawai untuk pelatihan meskipun jumlahnya terbatas. Museum mengatur skala prioritas bagi pegawai yang memiliki tugas langsung terkait edukasi dan publikasi. Pelatihan difokuskan pada peningkatan kompetensi pemanduan, pengelolaan pameran, dan pemanfaatan teknologi informasi. Meskipun kuota pelatihan berkurang, museum tetap menjaga mutu pelayanan edukasi kepada pengunjung. Dengan demikian, kualitas penyampaian informasi sejarah kepada masyarakat tetap terjaga.

Museum Siginjei juga mulai memanfaatkan perkembangan teknologi digital dengan lebih aktif menggunakan media sosial. Akun Facebook dan Instagram museum digunakan untuk mempublikasikan jadwal event, dokumentasi kegiatan, dan informasi koleksi. Meski *website* museum masih belum optimal, kehadiran media sosial cukup membantu menjangkau generasi muda. Dengan cara ini, museum berupaya mendekatkan informasi sejarah melalui platform yang lebih akrab bagi kalangan pelajar dan mahasiswa. Pemanfaatan teknologi informasi

menjadi salah satu upaya penting dalam merespons perubahan pola konsumsi informasi masyarakat.

Terkait masukan masyarakat yang menginginkan event museum digelar di ruang publik seperti *mall*, museum memberikan respon yang bijak. Museum menyambut baik kritik dan saran tersebut, namun tetap berpegang pada tujuan utamanya untuk meningkatkan kunjungan langsung ke museum. Pelaksanaan event di dalam museum dinilai lebih efektif untuk menarik masyarakat datang dan mengenal museum lebih dekat. Museum tetap bersedia menggelar event luar ruangan, namun sebatas di fasilitas milik pemerintah seperti balai adat atau taman kota. Dengan kebijakan ini, museum tetap menjaga orientasi utamanya tanpa mengabaikan keinginan masyarakat.

Untuk memperluas jaringan sosialisasi, Museum Siginjei menjalankan program Duta Museum yang melibatkan pelajar dan tokoh masyarakat. Para duta museum ini dibekali materi edukasi dan tugasnya menyampaikan informasi sejarah kepada lingkungan masing-masing. Program ini menjadi solusi alternatif dalam menghadapi keterbatasan akses masyarakat ke museum. Melalui Duta Museum, museum bisa menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya jarang terlibat dalam event resmi. Upaya ini terbukti meningkatkan pemahaman sejarah di kalangan masyarakat luas.

Museum juga rutin melakukan evaluasi internal untuk menyesuaikan metode pelaksanaan edukasi. Hasil evaluasi dari tiap event dijadikan acuan perbaikan program berikutnya. Museum terbuka menerima masukan dari komunitas budaya dan sekolah tentang teknis pelaksanaan event, materi edukasi, dan format kegiatan. Beberapa perubahan program edukasi seperti penambahan lomba digital vlog dan

desain logo merupakan hasil dari saran masyarakat. Upaya responsif ini menjaga agar program museum tetap relevan dan diminati masyarakat Jambi.

4.3 Evaluasi Peran Edukatif dan Sosial Museum Siginjei

Evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan seseorang setelah melaksanakan proses pembelajaran atau Latihan. Museum Siginjei memiliki mekanisme tersendiri dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program edukasi dan sosial yang telah dijalankan. Evaluasi paling utama dilakukan dengan melihat data statistik jumlah kunjungan setiap tahunnya. Museum menganggap bahwa peningkatan angka kunjungan menjadi indikator keberhasilan kegiatan yang diselenggarakan. Dari awal berdiri hingga 2012, grafik kunjungan ke museum terus mengalami peningkatan secara bertahap. Selain jumlah kunjungan, museum juga mengevaluasi pelaksanaan *event* melalui umpan balik dari peserta dan sekolah yang diundang.

Evaluasi keberhasilan program juga dilakukan dengan menilai antusiasme masyarakat dalam mengikuti berbagai kegiatan lomba, pameran, dan sosialisasi sejarah. Museum memperhatikan jumlah peserta dalam event seperti lomba cipta puisi, permainan tradisional, dan pameran keliling sebagai tolok ukur keterlibatan masyarakat. Jika partisipasi dalam kegiatan tinggi, maka museum menganggap program tersebut berhasil menarik perhatian publik. Sebaliknya, bila respon masih rendah, museum akan mengevaluasi format kegiatan, waktu pelaksanaan, dan metode publikasi yang digunakan. Upaya ini dilakukan agar program ke depan dapat berjalan lebih efektif dan diminati masyarakat.

Selain itu, museum juga terbuka terhadap kritik dan saran dari masyarakat maupun komunitas budaya. Beberapa masukan seperti usulan pelaksanaan pameran di pusat perbelanjaan memang pernah diterima, namun dipertimbangkan kembali sesuai tujuan kelembagaan. Museum memilih untuk tetap memprioritaskan pelaksanaan event di dalam museum agar masyarakat tetap memiliki motivasi datang ke museum. Meski demikian, masukan yang bersifat positif tetap dijadikan referensi dalam menyusun format kegiatan yang lebih kreatif dan sesuai minat masyarakat. Sikap terbuka museum terhadap evaluasi ini menunjukkan komitmen untuk terus berbenah dalam menjalankan fungsi edukasi dan sosial.

Hasil dari evaluasi internal dan masukan eksternal tersebut dijadikan bahan perbaikan untuk pelaksanaan program selanjutnya. Beberapa perubahan seperti penambahan lomba vlog, lomba desain logo, dan lomba kaligrafi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Selain itu, museum juga berupaya menyesuaikan program edukasi dengan tren digital melalui optimalisasi media sosial. Program edukasi berbasis media digital ini terbukti mulai menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi informasi. Dengan demikian, museum tidak hanya mempertahankan program tradisional, tetapi juga melakukan inovasi sesuai perkembangan zaman.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan peran edukatif Museum Siginjei dari tahun 1981 hingga 2012 berjalan secara bertahap dan berkelanjutan. Pada awal berdirinya, museum lebih banyak berfokus pada pameran koleksi tetap dan layanan pemanduan edukatif. Seiring berjalannya waktu, museum mulai mengembangkan program-program edukasi tambahan seperti pameran tematik, pameran keliling, bimbingan publikasi, program duta museum, hingga pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi sejarah lokal kepada masyarakat Jambi.

Bentuk kegiatan dan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Museum Siginjei dalam kurun waktu 1981–2012 meliputi berbagai bentuk kegiatan dan program pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif dan berbasis budaya lokal. Pada tahap awal (1981–1990-an), museum melibatkan masyarakat melalui pameran umum, tur edukasi, partisipasi dalam pengumpulan koleksi budaya, serta pameran tematik seperti budaya Orang Rimba yang memberi ruang bagi komunitas adat untuk terlibat langsung. Memasuki tahap pengembangan (1990–2000-an), program pemberdayaan masyarakat semakin terstruktur melalui pelibatan pelajar, komunitas budaya, dan masyarakat umum dalam pameran keliling, pameran benda pusaka hasil temuan warga, serta sosialisasi budaya di berbagai daerah. Seluruh program ini tidak hanya memperkuat peran museum sebagai wahana edukasi, tetapi juga sebagai media pemberdayaan sosial budaya yang mendorong masyarakat aktif berperan dalam pelestarian sejarah dan budaya Jambi.

Adapun tantangan yang dihadapi Museum Siginjei selama periode 1981–2012 meliputi kendala internal seperti terbatasnya anggaran pelatihan SDM setelah otonomi daerah, serta kendala eksternal berupa rendahnya minat masyarakat dan keterbatasan akses masyarakat pedesaan. Museum meniasati tantangan tersebut dengan tetap melaksanakan program pameran keliling, memanfaatkan media sosial, menjalankan program Duta Museum, dan melakukan evaluasi berkala terhadap seluruh kegiatan yang berjalan. Secara umum, Museum Siginjei berhasil mempertahankan dan mengembangkan peran edukatif dan sosialnya di tengah berbagai keterbatasan yang ada, serta terus berupaya melakukan inovasi agar program-program yang dijalankan tetap relevan bagi masyarakat Jambi.

5.2 Saran

Adapun saran berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Terkait perkembangan peran edukatif Museum Siginjei dari tahun 1981 hingga 2012, disarankan agar Museum Siginjei terus mengembangkan program-program edukasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Pemanfaatan media sosial dan platform digital sebaiknya lebih dimaksimalkan sebagai media edukasi sejarah lokal, khususnya untuk menarik minat generasi muda. Selain itu, museum dapat memperluas kerjasama dengan akademisi dan komunitas digital untuk membuat konten sejarah berbasis multimedia yang menarik dan mudah diakses masyarakat.
2. Terkait bentuk kegiatan dan program pemberdayaan masyarakat, diharapkan Museum Siginjei dapat memperbanyak kolaborasi dengan sekolah, komunitas seni, dan pelaku budaya di daerah. Pelaksanaan lomba-lomba tradisional, workshop budaya, dan event seni sebaiknya ditingkatkan cakupannya hingga

ke wilayah kabupaten agar pemberdayaan masyarakat tidak hanya terpusat di Kota Jambi. Museum juga dapat merancang program pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis budaya dengan memberdayakan pengrajin lokal untuk memperkuat nilai ekonomi sekaligus edukasi budaya masyarakat.

3. Terkait tantangan dan respon Museum Siginjei dalam menjalankan fungsi edukatif dan sosial, sebaiknya museum terus melakukan evaluasi berkala terhadap program yang dijalankan, serta terbuka terhadap kritik dan saran dari masyarakat. Museum juga perlu meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan rutin meskipun anggaran terbatas, serta mencari solusi kreatif untuk mengatasi hambatan jarak, seperti dengan membuat museum digital berbasis daring. Selain itu, penting bagi Museum Siginjei untuk tetap mempertahankan orientasi edukasi di gedung museum sambil tetap fleksibel menggelar event di ruang publik yang representatif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Aditia Muara Pradita, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gersik: Penerbit JSI Press, 2020).

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

JURNAL

Andaryani, S. A., & Ambarwati, A. A. (2022). Implementasi program kerja dinas kebudayaan dalam meningkatkan minat masyarakat pada cagar budaya Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Kota Palembang. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 7(2).

Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*

Bunga Lestari, S. (2023). *Evaluasi Aksesibilitas Disabilitas Museum Siginjai Provinsi Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2020). Pemanfaatan fungsi museum sebagai sumber belajar sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(1).

Fadhillah, A. (2024). Eksistensi Museum Tsunami sebagai sarana edukasi sejarah bagi masyarakat Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora).

Isrowiyah, R., & Seprina, R. (2022). Pemanfaatan Museum Siginjai Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Mahasiswa Universitas Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*.

Juwita, M., Djono, D., & Musadad, A. A. (2024). Museum Karst Indonesia sebagai wisata edukasi sejarah bagi masyarakat di Kabupaten Wonogiri. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 24(2), 20–31.

Matitaputy, J. (2007). Pentingnya museum bagi pelestarian warisan budaya dan pendidikan dalam pembangunan. *Kapata Arkeologi*, 38–46.

Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah. *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197–202.

Mualima, S. (2022). *PERAN MUSEUM SIGINJEI DALAM PARIWISATA DI KOTA JAMBI 1988-2012* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).

Pianto, H. A., Dwijonagoro, A. N., & Hadi, S. (2022). Museum Song Terus sebagai sarana wisata budaya sejarah di Kabupaten Pacitan. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 2(2), 1–13.

Ramadhan, A. J., Erwina, W., & Rohman, A. S. (2025). Penerapan smart museum sebagai strategi pengembangan layanan Museum Gedung Sate Bandung. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(1), 1–14.

Sadzali, A. M. (2021). NEW MUSEOLOGY: Arah Baru Museum di Provinsi Jambi Sebagai Ruang Edukasi Pemajuan Kebudayaan. *Prajnaparamita*, 10(1).

Susetyo, B., & Wahayuni, M. (2025). Peran pemandu museum dalam meningkatkan pengalaman pengunjung di Museum Subkoss. *Museion Bulletin: Jurnal Kajian Museum*, 2(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1



Keterangan: Wawancara bersama Ibu Krisviorini, S.Pd, salah satu edukator di Museum Siginjei pada 11 Juni 2025

Lampiran 2



Keterangan: Pemberian surat keterangan telah melakukan wawancara dan observasi di Museum Siginjei

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ignatius Iundang Sinurat lahir di desa Dusun Kasih pada tanggal 29 april 2000 yang merupakan anak sulung dari Bapak Ramdus Sinurat dan Ibu alm Naomi Seita Simbolon yang beralamat tempat tinggal di Desa Dusun Kasih, Kecamatan Ronggurni Huta Kabupaten Samosir. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 8 Ronggurni Huta pada tahun 2012 dan kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Ronggurni Huta dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Pangururan dengan jurusan minat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan berhasil menyelesaikan Pendidikan SMA di tahun 2018. Kemudian di tahun 2018 penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Jambi melalui jalur SBMPTN pada program studi ilmu sejarah.